# BAB VI
# PENUTUP

## 6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis investasi infrastruktur transportasi Tiongkok di Rwanda tahun 2019-2021 dapat disimpulkan bahwa motif fenomena ini merupakan sebuah wujud nyata dari Kerja Sama Selatan-Selatan. Tiongkok mendemonstrasikan nilai **"solidaritas"** nya dengan secara aktif membuat jalan bagi dana yang cukup masif bahkan di saat ekonomi dunia mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19. Pengaruh dana dari Tiongkok ini berpengaruh secara vital karena kemudian memberikan ruang bagi Rwanda untuk bernafas lega, yang mana negara ini terkunci dengan kondisi geografis nya dengan urgensi untuk bisa membenahi lajur logistiknya. Proyek pembangunan infrastruktur seperti ekspansi jalan raya Kigali, jalur koridor Huye-KIbeho-Munini, dan pembuatan jalan menuju bandara internasional Bugesera telah dieksekusi secara cepat tanpa ada nya tekanan kondisionalitas politik. Hal ini menunjukan terpenuhinya target objektif domestik Rwanda dan juga mempresentasikan nilai **"kesetaraan".** Namun, bagaimanapun itu fenomena ini juga tidak bisa menghindari keterlibatan dari Badan Usaha Milik Negara Tiongkok sebagai operator dalam mengeksekusi pembangunan ini, hal ini terjadi karena kapabilitas mereka sebagai entitas kontraktor besar yang mempunyai kapasitas untuk membangun konstruksi yang masif sehingga mereka dipilih untuk memberikan asistensi dalam proyek pembangunan ini.

Saat dilihat dengan menggunakan perspektif FDI serta Economic Statecraft, implementasi operasional mengindikasikan bahwa investasi ini tidak beroperasi di ruang hampa politik. Perusahaan BUMN Tiongkok seperti CRBC dan SinoHydro tidak serta merta beroperasi sebagai entitas yang mencari keuntungan komersial namun mereka berfungsi sebagai instrumen penunjang politik negara. Dominasi BUMN ini bisa membentuk kunci logistik ekosistem dengan standar-standar teknis dari Tiongkok, material konstruksi serta alat-alat berat. Minimnya transfer teknologi dan juga konsentrasi tenaga lokal yang hanya berada di level bawah bukan juga serta merta pembangunan infrastruktur transportasi ini gagal total. Ini merupakan sebuah konsekuensi dari cepat nya model pembangunan infrastruktur

yang kemudian digunakan Tiongkok untuk mengutilisasikan kelebihan kapasitas industri nya.

Selanjutnya, penelitian ini juga menolak simplifikasi narasi mengenai kerja sama seperti ini merupakan sebuah jebakan utang atau merupakan bentuk dominasi ekonomi uniliateral. Hasil temuan menunjukan bagaimana pemerintah Rwanda ini bisa memaksimalkan kelihaian nya dalam menggunakan kerja sama ini. Sebagai negara yang berfokus kepada pembangunan dan dengan birokrasi yang efisien, Rwanda bisa tampil secara gemilang. Rwanda kemudian secara sadar juga memanfaatkan nilai dari kerja sama selatan-selatan ini yaitu **"non-intervensi"** untuk secara mandiri memuluskan agenda nasional mereka sendiri. Rwanda juga kemudian mengambil risiko mengenai ketergantungan teknologi juga dilakukan secara rasional dan berdasarkan kalkulasi yang matang. Tantangan ini kemudian diambil sebagai harga yang kemudian dikembalikan dengan pembangunan infrastruktur transportasi yang masif, yang nantinya tentu saja berefek kepada pembangunan ekonomi. Dengan adanya kontrol penuh atas arah kebijakan politiknya, Rwanda bisa mengamankan agenda pembangunan negaranya di masa depan, meski tetap dalam batasan ketergantungan operasional terhadap Tiongkok.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban akhir bahwa investasi infrastruktur transportasi Tiongkok di Rwanda merupakan wujud Kerja Sama Selatan-Selatan, di mana nilai kerja sama selatan-selatan tetap dijalankan secara nyata melalui skema pendanaan tanpa kondisionalitas politik, namun secara bersamaan dimediasi oleh mekanisme investasi Tiongkok lewat dominasi operasional BUMN-nya. Kedua hal ini tidak saling meniadakan, melainkan berjalan secara simultan. Perspektif KSS menjelaskan kerangka normatif dan politik dari kerja sama ini, sementara perspeketif economic statecraft menjelaskan mekanisme operasional yang mendasarinya. Nilai "win-win solution" yang selama ini selalu dinyanyikan dalam fenomena ini tidak lahir murni dari sentimen saja, tapi berasal dari titik temu dua kepentingan yang rasional. Tiongkok bersedia menanggung risiko permodalan melalui BUMN nya. Sementara Rwanda secara cermat memanfaatkannya sebagai instrumen untuk bisa membangun kapasitas infrastrukturnya secara cepat dan masif. Hal ini memperlihatkan wujud nyata nilai-

nilai Kerja sama Selatan-Selatan yang dijalankan dengan kalkulasi matang dari masing-masing negara.

## 6.2 Saran

Untuk menutup penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan saran dimana saran ini berfungsi sebagai cara peneliti untuk bisa memberikan usulan-usulan terhadap fenomena permasalahan yang peneliti telah teliti. Bagian saran terbagi menjadi dua yaitu saran praktis serta saran teoritis, untuk saran praktis peneliti berharap saran yang diberikan bisa memang benar-benar digunakan dalam dunia sebenarnya terutama dalam hal ini para pemangku jabatan yang kegiatan sehari-harinya berkaitan dengan perumusan kebijakan bagi negara. Untuk saran akademis peneliti berharap untuk bisa memberikan usulan-usulan tentang riset apa yang seharusnya dilakukan kedepannya, yang mungkin bisa berguna untuk pengembangan ilmu kedepannya terutama mengenai bidang ekonomi politik internasional serta pembangunan ekonomi negara selatan-selatan.

### 6.2.1 Saran Praktis

Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan dua saran praktis yang kedepannya bisa digunakan bagi para pemangku jabatan (pemerintah) tak hanya Rwanda tapi bisa kepada negara lain yang mengalami hal yang serupa :

- Disamping mengedepankan pembangunan dari investasi infrastruktur transportasi dari negara kekuatan baru seperti Tiongkok yang memang secara benefit berguna bagi pertumbuhan ekonomi nasional, negara host country harus segera memprioritaskan pembuatan aturan regulasi mengenai transfers of technology yang ketat dan pengembangan kapasitas lokal. Ini terjadi mengingat bahwa adanya bantuan ataupun investasi memerlukan suatu timbal balik bagi pihak yang bermain di dalamnya sehingga harus dimaksimalkan semaksimal mungkin.

- Negara-negara yang termasuk negara selatan-selatan harus terus mengasah kemampuan nya dalam menavigasi kepentingan negara nya sendiri di tengah gempuran bantuan dana, pinjaman dana serta investasi, ini bisa dilakukan dengan mendiversifikasikan partner kerjasama tidak hanya kepada satu negara tapi juga bisa dengan negara-negara lain. Ini perlu dilakukan agar negara selatan-selatan tidak terjebak pada tumpuan ketergantungan kepada satu kekuatan besar saja.

### 6.2.2 Saran Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan dua saran akademis yang semoga nantinya bisa membantu para akademisi untuk bisa menavigasikan peta riset nya ke depan, terutama studi ekonomi politik internasional di kawasan Afrika :

- Studi di masa mendatang disarankan peneliti lain untuk bisa mengevaluasi tahap pemeliharaan jangka panjang dan keberlanjutan utang dari proyek-proyek transportasi spesifik di Rwanda ini guna melihat dampak jangka panjang dari ketergantungan teknologi yang terbentuk selama tahap konstruksi.

- Penelitian lebih lanjut juga dapat membandingkan kapablitias negara Afrika (African Agency) dengan negara-negara Afrika Timur lainnya, seperti Kenya atau Tanzania, untuk memetakan berbagai tingkat keberhasilan dalam mengelola manuver ekonomi negara China.